

EKSPLORASI POTENSI KERAJINAN GOLEK DI DESA TARUMAJAYA DENGAN MEMANFAATKAN SEJARAH DAN KEARIFAN LOKAL

Mohamad Zaini Alif; Muhammad Shidiq

Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buah Batu, No. 212, Cijagra, Kota Bandung

mohamadzainialif@gmail.com; shidiqmuhammad17393@gmail.com

ABSTRAK

Kreatifitas merupakan kata kunci dalam keberlangsungan visibilitas sebuah karya kerajinan. Tidak sedikit sebuah kerajinan mengalami stagnasi karena tidak mampu dikembangkan. Maka dari itu dibutuhkan sebuah eksplorasi potensi dengan memanfaatkan sejarah maupun kearifan lokal untuk pengembangan kerajinan. Hal tersebut yang penulis lakukan di Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Tujuannya untuk mengembangkan kerajinan Wayang Golek yang sudah ada sejak lama di desa tersebut. Sejauh ini, kerajinan wayang golek di desa ini masih seperti pada umumnya. Akibatnya, kepopuleran kerajinan wayang golek di desa ini tertutupi oleh kerajinan dari daerah lain. Eksplorasi ini dilakukan untuk bisa menjadi dasar pengembangan kerajinan tersebut. Peneliti melakukan eksplorasi potensi dengan turun ke lapangan dan melakukan observasi wilayah dan wawancara dengan pemangku kebijakan setempat. Hasilnya ditemukan sejarah objek wisata dan kearifan lokal yang bisa dikembangkan untuk menjadi ciri khas kerajinan wayang golek di Desa Tarumajaya.

Kata Kunci: Eksplorasi, Potensi, Wayang Golek, Desa Tarumajaya, Sejarah, Kearifan Lokal

ABSTRACT

Creativity is the key word in the continued visibility of a craft work. Not a few crafts experience stagnation because they cannot be developed. Therefore, an exploration of potential is needed by utilizing history and local wisdom to develop crafts. This is what the author did in Tarumajaya Village, Kertasari District, Bandung Regency. The aim is to develop the Wayang Golek craft which has existed for a long time in the village. So far, the wayang golek craft in this village is still as usual. As a result, the popularity of wayang golek crafts in this village was overshadowed by crafts from other areas. This exploration was carried out to become the basis for developing this craft. Researchers explored the potential by going to the field and conducting area observations and interviews with local policy makers. The results revealed the history of tourist attractions and local wisdom that could be developed to become a characteristic of the wayang golek craft in Tarumajaya Village.

Keywords: *Exploration, Potential, Wayang Golek, Tarumajaya Village, History, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Kreatifitas merupakan kata kerja yang terus berkembang dan dinamis. Sebuah karya bisa dikatakan kreatif tergantung dari waktu dan tempat di mana karya tersebut ditampilkan. Bisa jadi sebuah karya seni dianggap fantastis pada masanya, namun pada masa yang akan datang, karya tersebut justru dianggap kuno dan tidak menarik. Maka dari itu, meskipun ada nilai tradisi dan budaya yang perlu diperhatikan, pelaku seni perlu selalu meng-*update* karya-karyanya agar tetap diminati dan dianggap kreatif dari masa ke masa.

Hal tersebut merupakan satu masalah yang nyata bagi beberapa pelaku seni. Kasus tersebut bisa dilihat pada diri pengrajin-pengrajin, baik secara individu, kelompok, maupun yang berlokasi di lingkungan atau daerah wisata. Meskipun memiliki iklim dan letak geografis yang mendukung, jika kerajinan yang dihasilkan memiliki standar yang sama rata dengan daerah lain, maka produk karya tersebut akan kalah saing sedikit demi sedikit.

Maka dari itu, kreatifitas seniman atau pengrajin perlu terus dikembangkan dari masa ke masa. Pengembangan tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara atau sudut pandang. Salah

satunya adalah dengan memanfaatkan sejarah dan kearifan lokal di wilayah tem[at tinggal pengrajin. Dengan memanfaatkan hal-hal tersebut, bukan hanya kara kerajinannya yang akan berkembang, namun bisa juga sambil mengangkat budaya lokal untuk diketahui banyak pihak. Apalagi, bila hal tersebut dilakukan pengrajin yang berlokasi di kawasan wisata. Pengembangan karya melalui sejarah dan kearifan lokal bisa menjadi bahan promosi kawasan wisata itu sendiri. Hal tersebut bisa menjadi sebuah simbiosis mutualisme antara pengrajin, desa, dan pengelola kawasan wisata itu sendiri,

Salah satu jalan untuk cara untuk mengembangkan karya seni adalah dengan memanfaatkan narasi. Dewasa ini, sebuah karya seni tidak hanya diminati karena fungsi dan keindahannya. Zaman telah sedikit bergeser di mana narasi memegang peran penting dalam nilai karya seni. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya karya seni yang diminati karena sejarahnya maupun dalam ciri khas kedaerahannya.

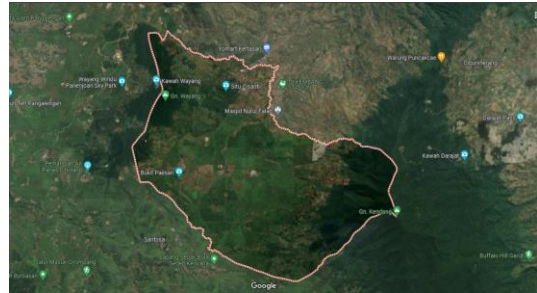
Namun demikian, masih banyak lokasi wisata yang belum bisa mengembangkan keuntungan narasi sejarahnya untuk pengembangan wisata. Maka dari itu, perlu ada usaha yang bisa menjadi pemicu dan ukuran standar pengembangan kisah sejarah dan kearifan lokal untuk pengembangan produk kerajinan lokal. Usaha tersebut bisa juga dilakukan dengan memanfaatkan poin-poin pemajuan kebudayaan yang ada di Undang-undang nomor 5 tahun 2017.

Dijelaskan dalam Undang-undang nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, ada 10 objek pemajuan kebudayaan yang meliputi Tradisi Lisan; Manuskrip; Adat Istiadat; Ritus; Pengetahuan Tradisional; Teknologi Tradisional; Seni; Bahasa; Permainan Rakyat; dan Olahraga Tradisional. Kesepuluh objek tersebut, merupakan produk atau hal yang menjadi sasaran dalam usaha pihak manapun dalam memajukan kebudayaan.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti bisa mengaplikasikan Undang-undang tersebut dengan kesepuluh objek tersebut di desa-desa yang memiliki potensi. Peneliti bisa melakukan pengembangan maupun optimalisasi potensi yang ada di desa sasaran. Hal inilah yang akan dilakukan tim peneliti di Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Desa Tarumajaya merupakan desa yang awalnya adalah pemekaran dari Desa Cibereum Kecamatan Kertasari tahun 1979. Pemekaran ini dilakukan karena cakupan desa Cibereum sudah terlalu lar dan padat. Selain itu, pemekaran dilakukan untuk memudahkan dalam pengaturan pemerintahan, ekonomi dsb (____, tarumajaya.desa.id, 2020).

Desa Tarumajaya sendiri masuk ke dalam Kecamatan Kertasari. Luas daerah desa ini adalah 2743 Hektar. Jarak desa ke Kecamatan sekitar 5 km dan 58 km ke Kabupaten Soreang. Suhu di sekitar desa ini sekitar 15-20^o Celcius dengan ketinggian 1500-1650 mdpl. Desa ini sendiri terletak di posisi 115.7.20 LS 8.7.10 BT.



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Tarumajaya (sumber: GoogleMaps, diakses pada Mei 2023)

Secara administratif, Desa Tarumajaya meliputi tujuh dusun yang berada di sekitar 28 RW dan 109 RT. Penguasaan lahan terbesar di desa Tarumajaya adalah milik perkebunan PTPN VIII seluas 1200 Ha atau 43,7%-nya; Perum Perhutani seluas 819,9 Ha atau 29,9%-nya; dan PT. London Sumatera seluas 627,4 Ha atau 22,9%-nya. Hanya 97,7 Ha atau 3,6% lahan dimiliki masyarakat setempat.

Letak desa ini berbatasan dengan desa lainnya di sekitar wilayah. Sebelah utara, desa berbatasan dengan Desa Cibereum. Sebelah Selatan desa berbatasan dengan Desa Santosa. Sedangkan di sebelah Timur dan Barat, Desa Tarumajaya berbatasan dengan Desa Cikembang dan Margamukti.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (dalam Soekanto, 1995, hlm. 189) merumuskan kebudayaan sebagai “semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dengan kata lain, semua yang diciptakan kelompok manusia (masyarakat) merupakan kebudayaan”. Artinya kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat adalah merupakan hasil dari pembelajaran masyarakat tersebut dan dijadikan acuan nilai etika untuk kehidupan.

“kebudayaan adalah suatu akumulasi pengalaman belajar, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi-generasi berikutnya, dan didifusikan dari kelompok masyarakat yang satu ke kelompok masyarakat lainnya yang menempati berbagai wilayah di permukaan bumi”. (Mutakin dan Pasya, 2002, hlm. 8)

Dengan penelusuran potensi lokal di Desa Tarumajaya, diharapkan dapat menjadi jalan kerajinan Wayang Golek untuk berkembang. Hal ini dilakukan dengan menggali potensi dan

memanfaatkannya untuk mengembangkan produk kerajinan tersebut menjadi lebih khas Desa Tarumajaya. Pengembangan produk yang nantinya dilakukan menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dalam pelaksanaannya,

Sugiyono (2009, hlm. 297) menjelaskan bahwa RnD adalah aktivitas penelitian untuk mendapatkan informasi pengguna (*need assesment*), kemudian diteruskan dengan kegiatan pengembangan (*development*) untuk menciptakan produk dan mengkaji efektivitas produk tersebut yang diuji cobakan pada sasaran. Selanjutnya Borg, Gall, dan Gall (2003, hlm. 569) menjelaskan bahwa *R&D is an industry-based development model in which the finding of research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standards*. “R&D adalah model pengembangan berbasis industry yang penemuan dari penelitiannya digunakan untuk mendesain produk atau prosedur baru, yang lalu secara system dilakukan pengujian di lapangan, dievaluasi, dan diperbaiki hingga menemukan kriteria keefektifan, kualitas, atau standar tertentu”.

Metode penelitian ini digunakan karena pada dasarnya, penelitian ini dilakukan untuk membuahakan luaran produk. Produk yang ditargetkan adalah pengembangan dari kerajinan wayang golek yang ada di desa Tarumajaya.

Adapun langkah penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini mengacu pada desain penelitian yang diungkapkan oleh Hannafin dan Peck (1988, hlm. 60). Menurutnya, penelitian RnD dilakukan dengan tiga fase yaitu analisis kebutuhan, desain, dan pengembangan serta implementasi.

a. Fase Analisis Kebutuhan

Pada fase ini, penelitian akan banyak melakukan observasi di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data dan gambaran umum lokasi penelitian. Sebagai awal, observasi dilakukan untuk menemukan masalah yang terjadi di lokasi penelitian. Hal ini dilakukan peneliti dengan langsung terjun ke lapangan. Data dari observasi pada awal ini didapatkan dan dianalisis secara kualitatif. Dengan kata lain, analisis dilakukan dengan triangulasi data di man sumber data observasi berasal dari berbagai jenis sumber untuk nantinya danalisis dan untuk menghasilkan kesimpulan dari masalah yang terjadi.

Observasi lain juga dilakukan terkait dengan mainan tradisional dan kearifan lokal setempat. Pasalnya produk yang disasar untuk diciptakan dan menjadi luaran penelitian ini adalah produk yang dikembangkan dari kearifan lokal setempat. Pada observasi ini dilakukan dengan melibatkan

pihak-pihak setempat yang memegang kekuasaan maupun menjadi tokoh budaya setempat.

Pada fase awal ini akan banyak dilakukan pengamatan, penyebaran angket, hingga wawancara ke pihak-pihak tertentu. Dengan kata lain, peneliti akan benar-benar turun ke masyarakat untuk menemukan data awal. Data awal inilah yang akan menjadi dasar untuk melangkah ke fase berikutnya yaitu fase desain.

b. Fase Desain

Atas dasar pada data yang telah didapatkan pada fase pertama, maka pada fase ini peneliti melakukan proses desain. Desain produk akan dilakukan dengan memepertimbangkan potensi kerajinan wayang golek di desa Tarumajaya. Hal ini dilakukan karena target luaran produknya adalah produk hasil optimalisasi kerajinan tersebut.

c. Fase Pengembangan dan Implementasi

Fase akhir pada penelitian ini adalah pengembangan dan implementasi. Proses pengembangan dilakukan berdasarkan data yang didapatkan setelah produk diimplementasikan pada sasaran. Artinya produk akan terus mengalami penyempurnaan selama peneliti menangkap kekurangan maupun peluang dari produk tersebut.

Setelah ketiga fase dilalui, bukan berarti produk sudah sempurna. Setelah melalui fase terakhir, maka peneliti kembali ke fase awal dengan target produk yang telah diciptakan. Artinya desain penelitian ini dilakukan dengan beberapa siklus. Hal ini dilakukan hingga produk yang dibuat sesuai dengan rencana awal penelitian ini.

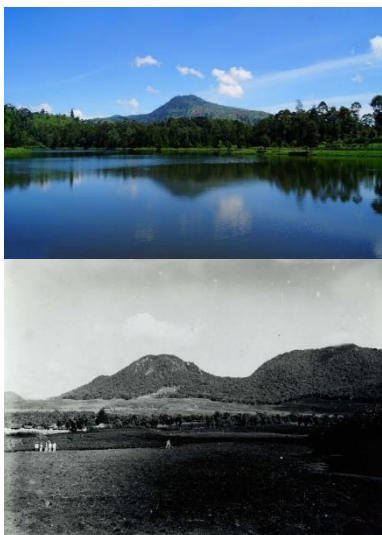
HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung merupakan wilayah yang masih menyimpan berbagai potensi wisata. Namun demikian, masih banyak potensi wisata di wilayah tersebut masih belum dieksplorasi maupun dikembangkan. Pasalnya, pada beberapa waktu ke belakang, masih banyak akses jalan ke wilayah tersebut yang belum sebagus sekarang. Meski demikian, masih banyak wisatawan yang mencoba berwisata ke sana karena nilai jual wisatanya sangat tinggi.

Salah satu contohnya adalah hamparan kebun teh yang rapi dan memesona. Belum lagi dipadu dengan pemandangan gunung, danau, dan cuaca yang sejuk dan menyegarkan paru-paru. Memang belakangan ini, lokasi-lokasi wisata di daerah tersebut mulai dikenali dan dikunjungi wisatawan. Selain itu karena majunya teknologi informasi dan makin canggihnya media sosial, membuat wilayah ini terekspose dengan cepat dan luas. Sebut saja melalui media sosial Instagram,

Tik-tok, maupun YouTube. Kini lokasi wisata di wilayah tersebut mulai dikenal dan digemari para wisatawan.

Salah satu lokasi yang menjadi ikon di wilayah tersebut adalah Gunung Wayang. Gunung ini terlihat indah dari kejauhan dengan hijaunya tumbuhan yang menyelimuti gunung ini. Belum lagi jika dihadapan gunung ini terhampar danau buatan yang merupakan salah satu objek wisata juga disana. Hal ini menambah nilai keindahan Gunung Wayang sebagai objek wisata di Desa Tarumajaya.



Gambar 2. Gunung Wayang Sekarang dan Zaman Dahulu

(sumber: Google.com, diakses pada September 2023)

Namun demikian, sayangnya banyak yang masih belum mengenali Gunung Wayang dan sejarahnya. Berdasarkan observasi melalui wawancara dengan warga setempat, Gunung Wayang memiliki sejarah yang cukup menarik. Palsunya gunung ini dinamai demikian karena warga setempat dan pengunjung mengaku sering mendengar suara gamelan dari atas gunung tersebut. Suara gamelan tersebut diasosiasikan dengan pertunjukan wayang oleh warga setempat atau oleh orang-orang yang mendengarnya. Maka dari itu, gunung ini dinamai dengan Gunung Wayang.

Selain berdasarkan pengalaman mistis warga tersebut, terdapat juga kisah mitos yang menyelimuti gunung ini. Konon pada zaman dahulu, ketika wilayah tersebut masih dikuasai oleh Kerajaan Tarumajaya, ada sepasang kekasih yang telah jatuh cinta. Sampai pada saatnya kedua sejoli ini memutuskan untuk maju ke jenjang yang lebih jauh, yaitu jenjang pernikahan. Ketika semua persiapan telah dilakukan, karena satu dan lain hal pernikahan tersebut batal dilaksanakan. Belum bisa digali pasti apa penyebab kebatalan pernikahan tersebut. Namun karena hal tersebut, salah satu mempelai menjadi frustrasi dan begitu marah.

Kemarhannya diluapkan dengan memporakporandakan set gamelan yang rencananya akan menjadi hiburan dipernikahannya nanti. Maka dari itu, selalu terdengar suara gamelan yang mitosnya merupakan gamelan pernikahan dari sejoli tersebut.



Gambar 3. Wawancara dengan Direktur Utama Bumdes Tarumajaya, Entep Sutiaman Daryanto, S.I.P.

(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Demikian awal mula mitos suara gamelan dari atas Gunung wayang tersebut yang menjadi sumber inspirasi penamaannya. Warga mempercayai mitos tersebut terjadi pada masa kerajaan Tarumajaya di desa tersebut. Bahkan menurut penuturan warga, dahulu banyak reruntuhan candi yang bisa ditemukan di atas gunung tersebut. Namun sayangnya, karena kurangnya kesadaran akan nilai sejarah, reruntuhan tersebut terbengkalai bahkan kini sudah tidak ada lagi.

Menurut Direktur Utama Bumdes Tarumajaya, Bapak Entep Sutiaman Daryanto, S.I.P, nama Gunung Wayang lah yang menjadi inspirasi warga sekitar untuk menjadi pengrajin wayang golek. Awalnya ada beberapa pengrajin wayang golek di wilayah terbut. Salahsatunya yang terbilang legenda setempat adalah alm Bapak Nandang. Beliau sudah menghasilkan berbagai karya Wayang Golek yang luar biasa. Beliau mewariskan keahliannya kepada Bapak Suganda. Beliau merupakan ketua RW 2 Desa Setempat.



Gambar 4. Wawancara dengan Kepala Desa Tarumajaya, Ahmad Iksan, S.E.

(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Berdasarkan wawancara dengan Istri Bapak Suganda (pada saat observasi beliau sedang tidak ditempat) Bapak Suganda mampu menghasilkan satu hingga dua karya setiap bulannya. Pengerjaan karya oleh beliau dilakukan sesuai dengan pesanan.

Menurut penuturannya, pesanan untuk wayang golek terbilang rendah. Pemesannya pun hanya dari konsumen lokal bahkan desa tetangga. Pemesanan ada biasanya ketika mendekati perayaan-perayaan tertentu. Umumnya perayaan pernikahan, pawai desa, atau perayaan kemerdekaan Republik Indonesia.



Gambar 5. Pohon Tarum
(sumber: Google.com,
diakses pada, September 2023)



Gambar 6. Contoh Karya Kerajinan Wayang Golek
Desa Tarumajaya
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Masih berdasarkan penuturan warga sekitar, nama Desa Tarumajaya diambil berdasarkan tumbuhan bernama Pohon Tarum yang tumbuh subur di wilayah tersebut. Tarum (*Indigofera*) adalah tumbuhan penghasil warna biru alami. Umumnya, warna ini digunakan untuk mewarnai bahan tekstil seperti pembuatan batik. Selain itu, daun tumbuhan ini biasanya digunakan untuk menjadi pakan hewan ternak. Bentuk tumbuhan ini menyerupai semak-semak dan

tumbuh subur di daerah tropis. Dari sudut pandang morfologinya, tumbuhan ini berdaun hijau muda dan memiliki bunga berwarna merah muda keunguan. Warna biru pohon Tarum diperoleh dari rendaman daunnya (_____, Wikipedia.org, diakses pada 2 Oktober 2023).

Sejarah dan kearifan lokal dari Gunung Wayang dan Pohon Tarum tersebut merupakan potensi Desa Tarumajaya. Potensi tersebut perlu dijadikan dasar untuk pengembangan produk karya Wayang Golek di desa ini. Pasalnya hingga saat ini produk kerajinan Wayang Golek di desa tersebut masih tergolong umum. Dalam observasi lapangan yang dilakukan tim, ditemukan karya-karya Wayang Golek Hasil produksi pengrajin di sana masih bersifat umum. Dijelaskan juga oleh Direktur Utama Bumdes setempat bahwa karya kerajinan di sana belum memiliki ciri khas yang menunjukkan identitas Desa Tarumajaya.

Pemanfaatan sejarah dan kearifan lokal bisa dilakukan dengan menyisipkannya pada kerajinan. Sebagai contoh, kerajinan bisa dibarengi dengan narasi sejarah dari Gunung Wayang. Bisa diambil dari sudut pandang asal muasal nama Gunung Wayang hingga Mitosnya sendiri. Hal itu bisa dilakukan dengan membuat karakter-karakter wayangnya, hingga cerita pewayangannya. Begitu juga dengan memanfaatkan kearifan lokal berupa Pohon Tarum.

Pohon Tarum dikenal sebagai penghasil warna biru alami. Dengan mengetahui fakta tersebut, pengrajin bisa memanfaatkan sebagai bahan pewarna wayang golek yang dibuatnya. Pohon Tarum juga bisa diaplikasikan sebagai motif untuk pakaian wayang golek tersebut.

PENUTUP

Meningkatkan dan mengembangkan nilai dari karya kerajinan daerah merupakan langkah yang diperlukan dalam menjaga visibilitasnya di pasar wisata. Hal ini karena, wisatawan adalah satu aspek dinamis yang selalu bergerak dalam hal minat dan ketertarikannya. Bila sebuah karya kerajinan dibiarkan stagnan dalam pola yang sama di setiap waktunya, maka kerajinan tersebut bisa dipastikan akan ditinggalkan peminatnya seiring berjalannya waktu dan berubahnya minat wisatawan.

Cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan nilai dari produk kerajinan adalah dengan membuatnya khas dan beda memanfaatkan sejarah dan kearifan lokal. Seperti halnya kerajinan Wayang Golek di Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Banyak terdapat pengrajin wayang golek di desa tersebut. Namun demikian, produk kerajinan yang dihasilkan belum memiliki ciri khas yang menunjukkan kearifan lokalnya maupun sejarah setempatnya.

Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu adanya tangan-tangan yang kritis dan kreatif untuk bisa menggali kearifan lokal yang nantinya dijadikan bahan ciri khas untuk kerajinannya. Maka dari itu pentinglah sebuah studi untuk mengeksplorasi potensi wilayah sekitar. Dengan adanya eksplorasi potensi tersebut, pengrajin bisa bereksperimen dengan hal-hal baru untuk mewujudkan karya yang khas dengan narasi sejarah maupun ciri kearifan lokalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, (2020) *Sejarah Desa Tarumajaya*. Diakses di <https://tarumajaya.desa.id> pada September 2023.
- _____, (2023) *Tarum*. Diakses di <https://id.wikipedia.org/wiki/Tarum> pada September 2023.
- Gall, Meredith; Gall, Joyce; & Borg, Walter. (2003). *Educational Research An Introduction Seventh Edition*. Boston: Allyn & Bacon.
- Hannafin & Peck. (1998). *The design, development and evaluation of instructional software*. New York: Mc. Millan
- Indonesia, (2017) *Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Objek Pemajuan Kebudayaan*.
- Mutakin, Awan, Pasya, Kamil G. (2002). *Geografi Budaya*. Bandung: Penerbit Suci Press.
- Soekanto, Soerjono. (1995). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.